

ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI SWP V KABUPATEN LAMONGAN

Ade Irwansah

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
irwansahade086@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo S.P., M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Penetapan Sentra Kawasan Agropolitan di Kabupaten Lamongan. Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 15 Tahun 2011 tentang Rencana Tata ruang Wilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2011-2031 dalam pengembangan kawasan Agropolitan berada di wilayah selatan. Kawasan pengembangan agropolitan terletak di Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng, Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Modo, dan Kecamatan Mantup. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan dan menentukan arahan pengembangan komoditas unggulan dalam konsep pengembangan kawasan agropolitan.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, dan study literatur. Data yang terhimpun dianalisis dengan metode matching: (1) antara karakteristik lahan dengan syarat tumbuh tanaman komoditas unggulan; (2) analisis komoditas unggulan di setiap kecamatan menggunakan metode LQ ; (3) hierarki wilayah dengan metode skalogram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Ngimbang menjadi pusat agropolitan di Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) V Kabupaten Lamongan karena memiliki jumlah infrastruktur yang paling tinggi. Evaluasi kesesuaian lahan dan ketersediaan lahan menghasilkan arahan pengembangan wilayah 1) Kecamatan Mantup terdapat komoditas unggulan tanaman kedelai seluas 5864.11 ha, 2) Kecamatan Modo terdapat komoditas unggulan tanaman padi seluas 5755.5 ha, 3) Kecamatan Ngimbang terdapat komoditas jagung seluas 4888.14 ha, 4) Kecamatan Sambeng keempat terdapat komoditas unggulan jagung seluas 4888.14 ha dan 4730.17 ha, 5) Kecamatan Bluluk terdapat komoditas unggulan tembakau seluas 3097.01 ha dan 6) Kecamatan Sukorame terdapat komoditas unggulan jagung seluas 1716.69 ha.

Kata Kunci : Kesesuaian lahan, Kesesuaian wilayah, Agropolitan, Komoditas unggulan

Abstract

Determination of Agropolitan Center in Lamongan Regency Based on the Lamongan District Regulation on Number 15 of 2011 concerning about the layout plan for Lamongan region in 2011 until 2013 that it is development of agropolitan areas in southern region. The monitoring of agropolitan development is located in Ngimbang District, Sambeng District, Sukorame District, Bluluk District, Modo District, and Mantup District. Therefore, this study aims to evaluate the suitability and availability of land for superior commodities and analyze hierarchy of land to determine the direction of development superior commodities in concept in agropolitan area development concept.

The type of research is, the techniques data collection in this study include observation, and study literatures. Then the collected data is analyzed by the method matching: (1) between the land characteristics and the requirements for the growth of secondary crops in ; (2) analysis of superior commodities in each sub-district is carried out by the LQ method; (3) Regional hierarchy by scalogram method.

The results of the research on the regional hierarchy show that Ngimbang sub-district became an agropolitan center in SWP V Lamongan Regency because of the highest amount of infrastructure. Land suitability evaluation and land availability produce direction for regional development (1) Mantup's observance there are superior soybean commodities covering an area of 5864.11 ha, (2) Modo subdistrict, there are superior commodities of rice plant covering 5755.5 ha, (3) Ngimbang sub-district and (4) Sambeng sub-district there are 4888.14 ha and 4730.17 ha, (5) Bluluk Subdistrict has superior tobacco commodities covering an area of 3097.01 ha and (6) Sukorame District, there are superior commodities of Corn and Rice covering an area of 1716.69 ha.

Keywords : Land Suitability, Regional Equity, Agropolitan, Superior Commodity

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki luas lahan pertanian yang luas. Sektor pertanian Indonesia memberikan kontribusi sangat besar terhadap perekonomian daerah dan nasional. Secara geografis Indonesia memiliki potensi yang baik untuk bidang pertanian. Ditinjau dari karakteristik geologi, klimatik dan edafik yang dimiliki (Andrianto, 2014:1). Dilihat dari sudut pandang sosial, data menunjukkan bahwa dari jumlah tenaga kerja Indonesia sebanyak 112.761.072 jiwa, terdapat 34,7% yang bekerja di sektor agraris (BPS, 2014). Hal tersebut juga melatarbelakangi istilah “negara agraris” yang disematkan masyarakat dunia kepada negara Indonesia. Mengingat bidang pertanian merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduknya (Andrianto, 2014:2) Bidang pertanian di Indonesia merupakan potensi besar untuk dikembangkan, sehingga pembangunan bidang pertanian sebagai sektor basis wilayah pedesaan akan menjadi suatu hal yang vital (Muta’ali, 2013:113). Diketahui bahwa kesenjangan pembangunan di perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah bagi Indonesia, maka dari itu diperlukan konsep pembangunan pedesaan yang secara konkret bisa mengatasi masalah tersebut.

Agropolitan merupakan salah satu konsep pembangunan yang dianggap masih menjadi solusi utama dalam meminimalkan kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan (Rahmawati, 2008:18). Melalui konsep agropolitan akan mendorong penduduk pedesaan untuk tetap tinggal di wilayahnya dan berinvestasi di kawasan pedesaan. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa konsep agropolitan diartikan sebagai kawasan pusat kegiatan di wilayah pedesaan yang berbasis pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang dilengkapi dengan adanya keterkaitan fungsional keruangan serta didasarkan pada sistem agribisnis yang di dalamnya mencakup kegiatan agroindustri (Rustiadi, dkk. 2011:329). Menindaklanjuti regulasi dari Pemerintah Pusat tersebut, maka Provinsi Jawa Timur juga telah memulai mengkampanyekan pembangunan wilayah pedesaan berbasis pendekatan agropolitan. Provinsi ini telah menetapkan 22 kabupaten sebagai sasaran pengembangan kawasan agropolitan, salah satunya adalah Kabupaten Lamongan.

Tahun 2008, Keputusan Bupati Lamongan Nomor 188/284/Kep/413.013/2008 tentang Penetapan sentra kawasan agropolitan di Kabupaten Lamongan dan Berdasarkan Perda Kabupaten Lamongan Tahun 2011-2031 pengembangan kawasan agropolitan berada di wilayah selatan. Keputusan Bupati Lamongan tentang agropolitan menetapkan kawasan pengembangan agropolitan terletak di Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Modo, Kecamatan Ngimbang,

Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Mantup. Pengembangan kawasan agropolitan harus dilaksanakan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Lamongan perlu dimulai melalui analisis kondisi wilayah, kondisi fisik wilayah, potensi unggulan wilayah dan ketersediaan infrastruktur wilayah sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan serta perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Keterkaitan antara perkembangan kondisi sosial ekonomi, potensi sumberdaya alam, serta ketersediaan infrastruktur dalam rangka mendukung aktivitas perekonomian di wilayah pengembangan kawasan agropolitan Kabupaten Lamongan

Uraian di atas penulis menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan di Satuan Wilayah Pembangunan V Kabupaten Lamongan**”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditas unggulan setiap wilayah, menentukan hirarki wilayah pengembangan dan evaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan untuk menentukan arahan pengembangan komoditas unggulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami Pengembangan Kawasan Agropolitan di Wilayah Lamongan. Penelitian ini akan dilakukan identifikasi komoditas unggulan di setiap kecamatan wilayah agropolitan, kedua untuk menentukan arahan pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan hasil analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan. Lokasi penelitian ini berada di SWP V Kabupaten Lamongan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lamongan Nomor: 188/284/Kep/413. 013/2008 tentang Penetapan Sentra Kawasan Agropolitan di Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian ini adalah seluruh cakupan wilayah dari SWP V Kabupaten Lamongan, yang secara administratif terbagi dalam enam kecamatan berikut: Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Sukorame, Kecamatan Sambeng, Kecamatan Modo, Kecamatan Mantup. Terdapat tiga objek penelitian yang meliputi: 1) objek penelitian untuk menentukan komoditas unggulan pertanian 2) untuk evaluasi kesesuaian wilayah pengembangan kawasan agropolitan untuk komoditas unggulan 3) menganalisis hierarki wilayah pengembangan agropolitan

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan study literatur. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik SWP V di Kabupaten Lamongan. Study literatur dilakukan untuk

memperoleh data produksi serta luas areal pertanian. Kemudian observasi langsung ke Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Lamongan dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang meliputi peta penggunaan lahan, peta curah hujan, peta kemiringan lereng dan peta jenis tanah dari wilayah Kabupaten Lamongan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan adalah *matching* atau membandingkan antara karakteristik lahan dengan syarat tumbuh tanaman setiap komoditas unggulan. Ketersediaan lahan dapat dievaluasi menggunakan teknik *overlay* dari peta kesesuaian lahan dengan peta administrasi serta peta penggunaan lahan. Komoditas unggulan dapat dihitung menggunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)* dan metode skalogram guttman untuk menganalisis hierarki pengembangan wilayah di SWP V Kabupaten Lamongan.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian

Litbang Pertanian, (2003) komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah yang penetapannya didasarkan dari berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi iklim dan tanah) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan. (Suwandi, 2005:31) komoditas unggulan adalah komoditas yang diminta pasar yang produknya memberikan multiplier yang tinggi dan mampu menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakatnya

Tabel.1 Hasil analisis komoditas unggulan tanaman pangan

Kecamatan	Hasil LQ				
	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Sukorame		1.1			
	1.02	7	0	0	0
Bluluk		1.2			
	0.98	0	0	0.34	0
Ngimbang		1.6			
	0.80	3	0.23	0	0
Sambeng		1.9			
	0.60	8	1.80	0.01	0
Mantup		1.9			
	0.63	4	1.52	0	0
Modo		1.0	0.89	0	0.76
		7			

(Sumber: data primer diolah 2019)

Berdasarkan hasil analisis LQ untuk tanaman pangan seperti pada Tabel 1 didapatkan komoditas unggulan tanaman pangan pada masing masing wilayah. Komoditas unggulan tanaman pangan pada

Kecamatan Sukorame adalah padi dan jagung, komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Bluluk adalah jagung, komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ngimbang adalah jagung, Komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Sambeng adalah Jagung, komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Mantup adalah jagung dan kedelai dan komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Modo adalah padi dan jagung.

Tabel 2. Hasil analisis komoditas unggulan tanaman perkebunan

Kecamatan	Hasil LQ			
	Tebu	Kelapa	Tembakau	Kapuk
Sukorame	0.06	0.27	5.17	0
Bluluk	0.53	0.44	3.14	0
Ngimbang	0.79	0.07	2.09	0
Sambeng	1.18	0.06	0.39	0.01
Mantup	1.24	0.03	0.13	0.02
Modo	0.11	0	5.01	0

(Sumber: data primer diolah 2019)

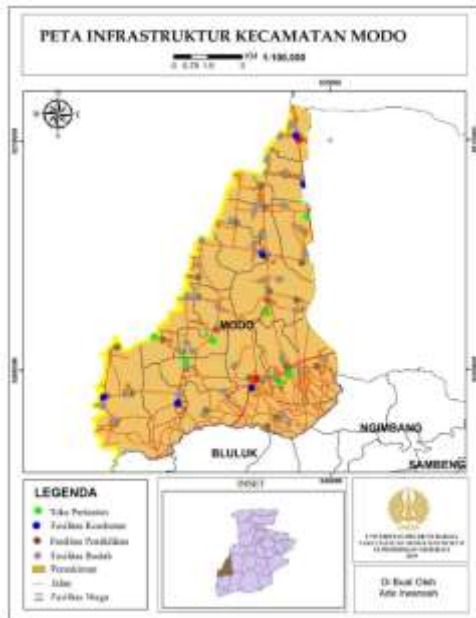
Nilai $LQ > 1$ dapat menjadi parameter komoditas unggulan berdasarkan nilai produksi. Nilai $LQ > 1$ suatu komoditas menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan wilayahnya dan luar wilayah karena surplus produksi. Menunjukkan bahwa secara agregat di wilayah kecamatan menghasilkan surplus produksi yang memungkinkan untuk mengekspor keluar wilayah yang bertujuan untuk meningkatkan penghasilan wilayah. Komoditas unggulan ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hasil perhitungan LQ diketahui bahwa Kecamatan Sukorame , Kecamatan Bluluk, Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Modo komoditas unggulanya jenis tembakau, sedangkan di Kecamatan Sambeng dan Mantup jenis komoditas unggulanya adalah tebu

B. Hirarki Wilayah

Variabel yang digunakan sebagai penentu hirarki adalah jumlah jenis fasilitas, jumlah unit fasilitas dan luas lahan. Identifikasi dan penentuan peringkat yang dilakukan didasarkan pada tingkat kelengkapan fasilitas yang ada di suatu wilayah dan membandingkannya dengan wilayah lain. Metode yang merupakan gabungan atau penyederhanaan dari *Guttman Scales* adalah metode *Skalogram*.

1. Kecamatan Modo

Analisis hirarki wilayah di Kecamatan Modo dilakukan menggunakan metode skalogram dengan menganalisis infrastruktur pendukung wilayah agropolitan



Gambar 1. Peta Infrastruktur Kecamatan Modo (Sumber: Bappeda Lamongan dan analisis data primer 2019)

Hasil analisis menunjukkan Kecamatan Modo terdapat infrastruktur 6 Fasilitas kesehatan, 30 fasilitas pendidikan, 39 fasilitas peribadahan dan 3 toko pertanian yang mendukung untuk pengembangan kawasan agropolitan.

2. Kecamatan Bluluk

Analisis hirarki wilayah di Kecamatan Bluluk dilakukan menggunakan metode skalogram .



Gambar 2. Peta Infrastruktur Kecamatan Bluluk (Sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Hasil analisis di Kecamatan Bluluk terdapat infrastruktur penunjang untuk pengembangan kawasan agropolitan. Kecamatan Bluluk terdapat 4 fasilitas kesehatan, 14 fasilitas pendidikan, 37 fasilitas peribadahan, dan 1 fasilitas perniagaan.

3. Kecamatan Sukorame

Analisis hirarki wilayah di Kecamatan Sukorame dilakukan menggunakan metode skalogram dengan menganalisis infrastruktur pendukung wilayah agropolitan



Gambar 3. Peta Infrastruktur Kecamatan Sukorame (Sumber : Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Kecamatan Sukorame terdapat 3 fasilitas untuk kesehatan, 15 fasilitas pendidikan, 18 fasilitas peribadahan, dan 3 toko pertanian untuk mendukung pengembangan agropolitan.

4. Kecamatan Ngimbang

Analisis hirarki wilayah di Kecamatan Ngimbang dilakukan menggunakan metode skalogram dengan menganalisis infrastruktur pendukung wilayah agropolitan

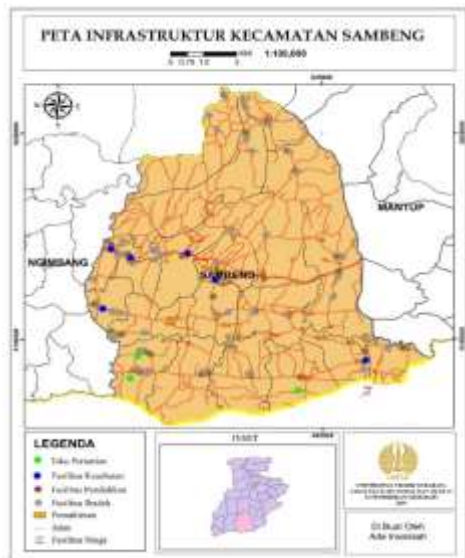


Gambar 4. Peta Infrastruktur Kecamatan Ngimbang (Sumber :Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Hasil analisis Kecamatan Ngimbang terdapat infrastruktur penunjang pengembangan kawasan agropolitan 8 fasilitas kesehatan, 36 fasilitas pendidikan, 62 Fasilitas peribadahan, 2 toko pertanian dan 3 fasilitas perniagaan.

5. Kecamatan Sambeng

Analisis hirarki wilayah di Kecamatan Sambeng dilakukan menggunakan metode skalogram



Gambar 5. Peta Infrastruktur Kecamatan Sambeng (Sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Kecamatan Sambeng memiliki luas paling besar di SWP V Kabupaten

Lamongan dan juga terdapat 6 fasilitas kesehatan, 30 fasilitas pendidikan, 42 fasilitas peribadahan, dan 3 toko pertanian yang dapat untuk menunjang pengembangan agropolitan di setiap wilayah Kecamatan Sambeng

6. Kecamatan Mantup

Analisis hirarki wilayah di Kecamatan Mantup dilakukan menggunakan metode skalogram dengan menganalisis infrastruktur pendukung wilayah agropolitan untuk menentukan pusat pengembangan wilayah



Gambar 6. Peta Infrastruktur Kecamatan Mantup (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Kecamatan Mantup terdapat 3 fasilitas kesehatan, 23 fasilitas pendidikan, 41 fasilitas peribadahan, 1 toko pertanian dan 2 fasilitas perniagaan. Infrastruktur tersebut untuk menunjang pengembangan kawasan agropolitan

Tabel.2 Hirarki Wilayah

Kecamatan	IPK	Jumlah Infrastruktur	Hierarki
Ngimbang	23.48	111	I
Modo	23.48	84	I
Mantup	23.48	70	I
Sambeng	23.48	81	I
Bluluk	15.88	56	II
Sukorame	10.98	39	III

(sumber : Data primer diolah 2019)

Keetersediaan infrastruktur Kecamatan Ngimbang di jadikan sebagai pusat pengembangan agropolitan yang tergolong

hirarki I dan Kecamatan Modo, Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Mantup sebagai pendukung pusat agropolitan. Hirarki I adalah wilayah yang memiliki sarana dan prasarana cukup memadai dengan kebutuhan luas lahan dan hirarki II adalah Kecamatan Bluluk dan Hierarki III adalah Kecamatan Sukorame wilayah yang infrastrukturnya kurang memadai.

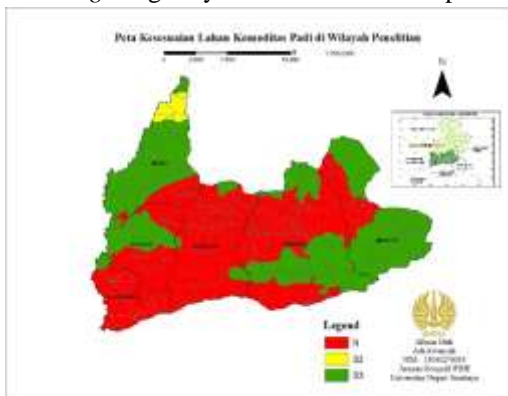
PEMBAHASAN

A. Analisis Kesesuaian dan Ketersediaan Lahan

Kerangka dasar dari evaluasi sumberdaya lahan dilakukan dengan membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan atau komoditas tertentu dengan sifat yang ada pada lahan tersebut Sitorus, (2015).

1. Kesesuaian dan Ketersediaan Lahan Untuk Komoditas Padi

Analisis kelas kesesuaian komoditas padi dilakukan dengan cara *overlay* peta curah hujan, peta kemiringan lereng dan peta tanah dan di *matching* dengan syarat tumbuh tanaman padi.



Gambar 7. Peta kelas kesesuaian padi di SWP V Lamongan (sumber :Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Hasil dari analisis kelas kesesuaian lahan aktual untuk komoditas padi memiliki kelas kesesuaian lahan S2 Seluas 865 ha (1,67 %) Kelas kesesuaian lahan S3 seluas 22510 ha (43,46%). Kelas kesesuaian lahan N seluas 28.423 ha (54,87%) paling banyak berada pada Kecamatan Ngimbang dan Sukorame.

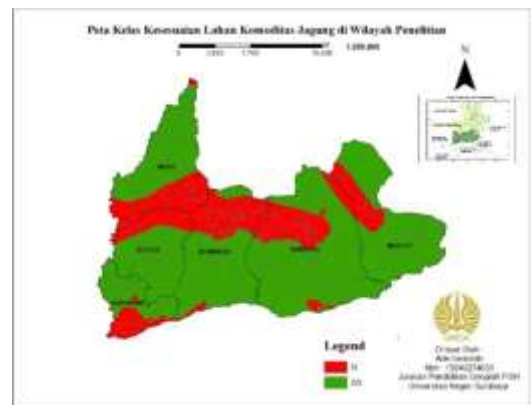


Gambar 8. Peta ketersediaan lahan padi di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Luas lahan yang sesuai dan tersedia untuk pengembangan komoditas unggulan padi di Kecamatan Modo dan Sukorame sebesar 5755 ha dan 170 ha.

2. Kesesuaian dan ketersediaan lahan untuk komoditas jagung

Analisis kelas kesesuaian komoditas jagung dilakukan dengan cara *overlay* peta curah hujan, peta kemiringan lereng dan peta tanah dan di *matching* dengan syarat tumbuh tanaman jagung



Gambar 9. Peta kelas kesesuaian lahan jagung di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Hasil analisis kesesuaian lahan untuk komoditas Jagung diperoleh kelas kesesuaian lahan S3 seluas 38304 ha (73,94%) sebagian besar terdapat di Kecamatan Sambeng dan Mantup. Kesesuaian lahan kelas N seluas 13494 ha (26,06%) tersebar di seluruh kecamatan. Peta kesesuaian lahan dan peta ketersediaan lahan komoditas Jagung.

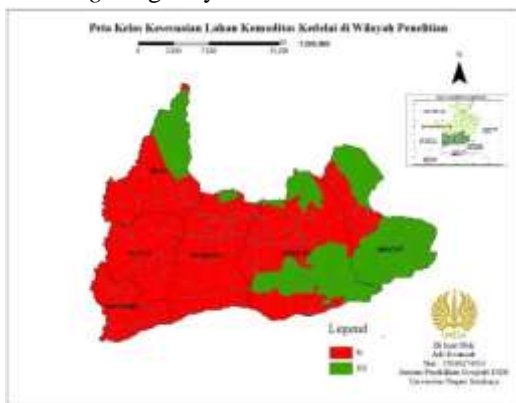


Gambar 10. Peta ketersediaan lahan jagung di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Luas lahan yang sesuai dan tersedia untuk pengembangan komoditas unggulan Jagung yang berada di Kecamatan Bluluk seluas 3097.1 ha, Kecamatan Mantup 6050 ha, Kecamatan Modo seluas 4961.87 ha, Kecamatan Ngimbang seluas 4730.17 ha, Kecamatan Sambeng seluas 4888.14 ha, dan Kecamatan Sukorame 1719.69 ha

3. Kesesuaian dan ketersediaan lahan untuk komoditas Kedelai

Analisis kelas kesesuaian komoditas kedelai dilakukan dengan cara *overlay* peta curah hujan, peta kemiringan lereng dan peta tanah dan di *matching* dengan syarat tumbuh tanaman kedelai.



Gambar 11. Peta kelas kesesuaian lahan kedelai di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data 2019)

Hasil analisis kesesuaian lahan untuk komoditas kedelai diperoleh kelas kesesuaian lahan S3 seluas 15923 ha (30,75%) sebagian besar berada di Kecamatan Mantup dan Modo, dan sisanya kelas N seluas 35875 ha (69,25 %) yang sebagian besar berada di Kecamatan Ngimbang, Bluluk dan Sukorame.



Gambar 12. Peta ketersediaan lahan kedelai di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Luas lahan tersedia untuk tanaman kedelai di Kecamatan Mantup seluas 5864.11 ha. Kecamatan mantup yang memiliki kesesuaian lahan untuk komoditas kedelai yang cukup luas sehingga komoditas unggulan yang tepat untuk dikembangkan yaitu komoditas Kedelai.

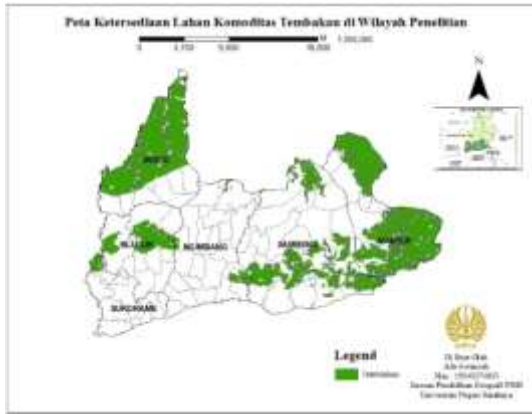
4. Kesesuaian dan ketersediaan lahan untuk komoditas tembakau

Analisis kelas kesesuaian komoditas tembakau dilakukan dengan cara *overlay* peta curah hujan, peta kemiringan lereng dan peta tanah dan di *matching* dengan syarat tumbuh tanaman tembakau



Gambar 13. Peta kelas kesesuaian lahan tembakau di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Hasil analisis kesesuaian lahan untuk komoditas tembakau diperoleh kelas kesesuaian lahan S3 seluas 21076 ha (40,69%) sebagian besar berada di Kecamatan Modo dan sisanya kelas N seluas 30722 ha (59,31 %).



Gambar 14. Peta ketersediaan lahan tembakau di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 dan analisis data primer 2019)

Luas lahan yang sesuai dan tersedia untuk pengembangan komoditas unggulan Tembakau di Kecamatan Sukorame seluas 170.65 ha, di Kecamatan Bluluk seluas 1135.25 ha dan di Kecamatan Ngimbang seluas 282.31 ha.

B. Arahannya pengembangan komoditas unggulan

Prioritas Lokasi Pengembangan Komoditas Unggulan Pengembangan komoditas unggulan di SWP V Kabupaten Lamongan ini bertujuan untuk mengetahui lahan yang sesuai baik secara spasial maupun biofisik bagi masing-masing komoditas. Aspek kesesuaian lahan/biofisik diperlukan melalui kegiatan evaluasi kesesuaian lahan. Diharapkan melalui evaluasi lahan pengembangan komoditas unggulan mampu meningkatkan produksi maupun produktivitas.



Gambar 15. Peta arahannya pengembangan komoditas unggulan di SWP V Lamongan (sumber: Bappeda 2018 analisis data primer 2019)

Pertimbangan untuk memilih komoditas unggulan utama yang berada sesuai dan tersedia dalam satu hamparan antara lain adalah nilai kelas

kesesuaian lahan komoditas unggulan. Hasil dari arahan pengembangan komoditas unggulan utama dihasilkan luasan pengembangan komoditas unggulan Kedelai di Kecamatan Mantup seluas 5864.11 ha. Pengembangan komoditas unggulan Padi di Kecamatan Modo seluas 5755.5 ha. Lahan pengembangan komoditas unggulan Kecamatan Ngimbang yaitu jagung seluas 4888.14 ha. Pengembangan komoditas unggulan Jagung di Kecamatan Sambeng seluas 4730.17 ha. Pengembangan Komoditas Kecamatan Bluluk Tembakau seluas 3097.01 ha dan pengembangan Jagung dan padi dikecamatan Suorame seluas 1716.69 ha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan di Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) V Kabupaten Lamongan” maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Komoditas unggulan di SWP V Kabupaten Lamongan terdiri dari Komoditas unggulan tanaman pangan pada Kecamatan Sukorame yaitu padi dan jagung, komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Bluluk yaitu jagung, Komoditas Unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ngimbang yaitu jagung, komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Sambeng yaitu jagung dan kedelai, komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Mantup yaitu jagung dan kedelai dan Komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Modo yaitu padi dan jagung. Komoditas unggulan tanaman perkebunan Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Modo komoditas unggulannya jenis tembakau, sedangkan di Kecamatan Sambeng dan mantup jenis komoditas unggulannya adalah tebu
2. Berdasarkan ketersediaan infrastruktur Kecamatan Ngimbang di jadikan sebagai pusat pengembangan agropolitan yang tergolong hirarki I dan Kecamatan Modo, Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Mantup sebagai pendukung pusat agropolitan. Hirarki I adalah wilayah yang yang memiliki sarana dan prasarana cukup memadai dengan kebutuhan luas lahan dan hirarki II adalah Kecamatan Bluluk dan Hierarki III adalah Kecamatan Sukorame wilayah yang infrastrukturnya kurang memadai.
3. Arahan pengembangan komoditas unggulan utama adalah pengembangan komoditas padi di Kecamatan Modo seluas 5755.5 ha dan komoditas jagung seluas 4961.87 ha. Kecamatan Bluluk arahan pengembangan komoditas jagung dan tembakau seluas 3097.1 ha dan

1135.25 ha. Komoditas unggulan jagung arah pengembangannya di Kecamatan Ngimbang seluas 4730.17 ha dan di Kecamatan Sambeng seluas 4888.14 ha selain jagung Kecamatan Sambeng juga terdapat komoditas unggulan kedelai seluas 3101.05 ha. Kecamatan Mantup arah pengembangan komoditas unggulannya adalah kedelai seluas 5864.11 ha dan Kecamatan Sukorame arah pengembangannya komoditas tembakau dan jagung seluas 170.65 ha dan 1719.69 ha

4. Pengembangan komoditas unggulan diarahkan di kecamatan dengan urutan berdasarkan skala prioritas sebagai berikut : (1) Kecamatan Mantup seluas 5864.11 ha (2) Kecamatan Modo seluas 5755.5 ha (3)Kecamatan Sambeng seluas 4888.14 ha (4)Kecamatan Ngimbang seluas 4730.17 ha (5) Kecamatan Bluluk seluas 3097.1 ha dan (6) Kecamatan Sukorame 1719.69 ha

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan di Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) V Kabupaten Lamongan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil analisis dan kesimpulan studi pengembangan kawasan pertanian berbasis komoditas unggulan dapat diimplementasikan melalui rencana program kegiatan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lamongan yang sinergi dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Lamongan
2. Identifikasi potensi komoditas unggulan di Wilayah pengembangan SWP V di Kabupaten Lamongan menjadi dasar masuknya investor untuk menanamkan investasinya dalam mengembangkan komoditas unggulan pertanian dengan pendampingan dari instansi pemerintah terkait.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih lengkap dan akurat, termasuk data sifat kimia tanah agar evaluasi lahan yang dihasilkan lebih detail dan akurat. Lokasi yang menjadi arahan pengembangan komoditas unggulan perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan yang lebih rinci sebelum diimplementasikan, melalui penggunaan skala peta yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, Tuhana T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Muta'ali, Lutfi. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keruangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.

Rahmawati, Nur. 2008. *Pengaruh Pelaksanaan Agropolitan Terhadap Perkembangan Ekonomi Di Tujuh Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Rustiadi, Sunsun dan Dyah, Ernan. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sitorus, S. dan Nurwono., 1998. *Penerapan Konsep Agropolitan Dalam Pembangunan Transmigrasi*. Jakarta (ID): Sekretariat Jenderal Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suwandi. 2005. *Agropolitan Merentas Jalan Meniti Harapan*. Jakarta (ID):PT.Duta Karya Swasta.